

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pemberlakuan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu

**Putri Wahida Rahman¹ Sukmawati² Sunarto Amus³ Nasran⁴ Shofia Nurun Alannur⁵
Jamaludin⁶**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: putriwahidarah@gmail.com¹ sukmawati@untad.ac.id² sunartolaut@gmail.com³
nasranalan94@gmail.com⁴ shofiadosenuntad@gmail.com⁵ jamaluntad@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) implementasi profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako; (2) kendala dalam pelaksanaannya; dan (3) upaya pengintegrasian nilai-nilai profil tersebut. Subjek penelitian mencakup 11 orang, termasuk guru penggerak, guru berbagai mata pelajaran dari rumpun keilmuan, penanggung jawab keolahragaan, dan siswa dari kelas X hingga XII. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi nilai profil pelajar Pancasila mencakup elemen seperti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, kebhinekaan, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif, yang sebagian besar terlaksana dengan baik namun perlu penguatan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Kendala utama meliputi rendahnya motivasi siswa (internal) serta pengaruh lingkungan keluarga dan pertemanan (eksternal). (3) Program Sekolah Penggerak menggunakan berbagai strategi seperti budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai Pancasila dan mendukung keberhasilan akademik dan olahraga.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka

Abstract

This research aims to describe: (1) the implementation of the Pancasila student profile at Tadulako Sports State High School; (2) obstacles in implementation; and (3) efforts to integrate the profile values. The research subjects included 11 people, including driving teachers, teachers of various subjects from scientific fields, people in charge of sports, and students from classes X to XII. Using qualitative research methods with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews and documentation. Analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that (1) Implementation of the Pancasila student profile values includes elements such as faith, piety and noble character, diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity, most of which are implemented well but need further strengthening in everyday life -student's day. (2) The main obstacles include low student motivation (internal) and the influence of family and friendship environments (external). (3) The Driving School Program uses various strategies such as school culture, intracurricular, co-curricular and extracurricular learning to shape student character according to Pancasila values and support academic and sports success.

Keywords: Pancasila Student Profile, Independent Curriculum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu yang diperlukan sebab terdapat banyak khasiatnya yang diberikan oleh pembelajaran. Perihal ini cocok dengan guna pembelajaran nasional yang diatur oleh UU Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: "Pembelajaran nasional bertujuan buat meningkatkan

kemampuan partisipan peserta didik supaya jadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kedudukan pembelajaran nasional membuat tingkatan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cuma berkaitan dengan kapasitas belajar, namun pula pembuatan kepribadian partisipan didik. Pendidikan di Indonesia kembali bangkit setelah kemerdekaan dicapai. Pada zaman orde lama, orde baru sampai saat ini kehidupan bangsa selalu melakukan pergerakan dalam mencerdaskan kehidupan. Kebijakan terus dilakukan dengan melakukan perubahan- perubahan yakni menyeimbangkan pendidikan di seluruh Indonesia dengan memperbaiki beban moral yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Namun demikian, yang terjadi bahwa pendidikan Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lainnya. Oleh sebab itu, revolusi mental harus dimiliki bagi setiap individu untuk dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kemana sebenarnya konsep dari pendidikan Indonesia. Terlihat bahwa kondisi yang saat ini terjadi banyak sekali disiplin ilmu yang dipelajari dalam lembaga pendidikan. Akan tetapi, jika diamati bahwa arah pendidikan Indonesia tidak terfokus dalam satu tujuan melainkan bercabang-cabang yang menyebabkan bentuk pengaktualisasian dari disiplin ilmu berdampak pada kesejangan. Hal ini menjadi sebuah alasan yang fundamental bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan beban moral pemerintah sampai saat ini masih dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum merdeka atau Merdeka belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepala sekolah dan pemerintah. Kebijakan merdeka belajar lahir dengan adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia menjadi suatu negara yang cerdas, adil, arif dan bijaksana. Negara yang menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya. Dalam hal ini pendidikan mesti dikedepankan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan pendidikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan sebagaimana diketahui bersama memiliki tujuan untuk mencetak generasi cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Konsep implementasi kurikulum merdeka salah satunya adalah profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sebagaimana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Rumusan profil pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan disatukan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila. Dengan enam dimensi yang harus dimiliki seorang pelajar. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,

dengan enam elemen yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam profil tersebut saling terkait dan menguatkan serta dapat terwujud secara utuh jika dikembangkan secara bersamaan. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan berkarakter nilai kebudayaan lokal. Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga (SMANOR) Tadulako Palu telah memberlakukan kurikulum merdeka selama 3 tahun terakhir dengan menerapkan program prioritas kepada siswa yakni Profil Pelajar Pancasila dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh guru yang mana diharuskan untuk mencantumkan nilai-nilai profil pelajar pancasila apa yang ingin dicapai dalam setiap materi pembelajaran, melakukan kegiatan koorkurikuler dengan pembelajaran berbasis proyek, pemberlakuan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat dan bakat siswa serta melakukan pembiasaan pembiasaan positif melalui budaya sekolah.

Meskipun sekolah telah berupaya dengan maksimal mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam penerapan kurikulum merdeka ini, namun masih ditemukannya beberapa masalah yang berhubungan dengan pemerataan dan konsistensi implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila oleh siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu. Berdasarkan data observasi awal peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak menunjukkan wujud nilai-nilai profil pelajar pancasila pada saat berlangsungnya pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya, tidak berpartisipasi aktif dalam pengerjaan tugas atau diskusi secara kelompok dalam hal ini nilai-nilai profil pelajar pancasila yang dilanggar oleh siswa adalah nilai bernalar kritis dan nilai gotong royong, saat diberikan tugas menganalisis oleh guru beberapa siswa ditemukan meniru pendapat temannya dan bahkan meng-copy jawaban dari *google* atau *AI Artificial Intelligence*, tidak konsisten melaksanakan sholat dzuhur saat dikumandangkannya adzan pada jam istirahat terakhir, nilai profil pelajar pancasila yang dilanggar adalah nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, dan tidak jarang ditemukan beberapa siswa yang bolos mata pelajaran atau tidur saat pembelajaran berlangsung. fenomena ini sangat disayangkan karena sikap yang dilakukan oleh beberapa siswa ini tidak dianjurkan dan bertolak belakang dengan harapan dan tujuan diterapkannya profil pelajar pancasila oleh guru dan pihak sekolah. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan menggambarkan bahwa penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila oleh siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu ini masih tidak merata serta belum konsisten, walaupun sebagian besar siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu melaksanakan nilai-nilai profil pelajar pancasila beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif tetapi tidak sedikit dari mereka yang lalai untuk menunjukkan hal tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik mengangkat judul ini untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif bersifat kualitatif. Peneliti memilih melakukan penelitian dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif. Creswell (2016:5) berpendapat Penelitian kualitatif merupakan metode-

metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang didapatkan dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu, berlokasi di Jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Penelitian berlangsung dari 15 Mei hingga 20 Agustus 2024. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 orang guru penggerak, 1 orang guru mata pelajaran sejarah dari rumpun keilmuan IPS, 1 orang guru mata pelajaran kimia dari rumpun keilmuan IPA, 1 orang guru mata pelajaran PPKn dan 1 orang guru mata pelajaran PENJAS dari rumpun keilmuan umum dan keolahragaan dan 6 orang siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako secara random yang berasal dari kelas X, XI, dan XII.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai profil pelajar pancasila elemen Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu telah diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, seperti melaksanakan shalat dan puasa bagi umat Muslim, tahlilan setiap malam Jumat, mengikuti ibadah Minggu bagi umat Kristiani, serta beribadah di pura bagi siswa beragama Hindu. Selain itu, siswa juga memperingati hari besar keagamaan dengan penuh khidmat, mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan dan spiritualitas masing-masing.

Berkebhinekaan Global

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai profil pelajar pancasila elemen Berkebhinekaan Global di SMA Negeri Olahraga Tadulako yang mencakup empat indikator tampak nyata dalam kehidupan siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan agama di Sulawesi. Kehidupan bersama di lingkungan sekolah dengan belajar, makan, tidur, dan berlatih di tempat yang sama, mendorong mereka untuk berinteraksi secara baik, saling menghormati, dan mengenal budaya satu sama lain tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama. Selain itu, sikap reflektif dan rasa tanggung jawab mereka terhadap keberagaman menunjukkan kesadaran tinggi dalam menjaga harmoni sosial. Sikap tersebut memperkuat persatuan dan mencegah potensi konflik, sehingga mencerminkan keberhasilan implementasi nilai-nilai kebhinekaan global di sekolah tersebut.

Bergotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi Elemen profil pelajar Pancasila terkait nilai gotong royong yang meliputi tiga indikator utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Ketiga nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu bekerja sama, saling menghargai, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. Di SMA Negeri Olahraga Tadulako, sikap kolaborasi terlihat lebih menonjol saat siswa berlatih bersama atau beraktivitas di asrama, dibandingkan dalam pembelajaran di kelas yang masih memerlukan peningkatan. Kepedulian, yang mencerminkan empati terhadap sesama, telah menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini tampak ketika mereka menunjukkan perhatian kepada teman yang sakit atau cedera dengan mengunjunginya di rumah sakit dan membawa hadiah sebagai bentuk dukungan. Secara keseluruhan, implementasi elemen gotong royong

dengan ketiga indikatornya telah berjalan dengan baik di sekolah ini, meskipun penerapannya dalam konteks pembelajaran akademik perlu ditingkatkan.

Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi Nilai profil pelajar Pancasila yang berfokus pada kemandirian dapat dilihat melalui dua indikator utama, yaitu pemahaman terhadap diri sendiri serta kesadaran akan situasi yang dihadapi. Kedua indikator ini merefleksikan moralitas yang penting dimiliki setiap individu. Pengendalian diri menjadi aspek krusial untuk mencapai kehidupan yang harmonis, termasuk kemampuan mengelola emosi, menepati janji, menghormati waktu orang lain, bertanggung jawab atas tindakan dan ucapan, serta menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukan. Sikap ini membantu menjaga hubungan sosial yang baik dan menciptakan ketenangan batin. Pengendalian diri tidak hanya mencakup pengelolaan emosi tetapi juga perilaku dan pikiran, terutama dalam menghadapi tantangan atau situasi sulit. Seorang guru mengamati bahwa nilai-nilai kehidupan seperti kemandirian biasanya sudah tertanam sejak dari keluarga atau lingkungan siswa. Namun, siswa yang kurang mandiri sering kali merasa sulit beradaptasi di asrama karena terbiasa dilayani di rumah. Guru, pembimbing, dan pelatih hanya perlu memberikan arahan untuk memastikan bahwa kemandirian siswa berkembang sesuai dengan norma sekolah dan kehidupan. Salah satu siswa juga mengakui bahwa ia masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi, seperti insiden berkelahi dengan teman hingga harus diproses oleh guru Bimbingan Konseling. Namun, seiring bertambahnya kedewasaan, ia terus belajar untuk lebih baik dalam mengontrol emosinya.

Bernalar Kritis

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako masih dianggap kurang efektif. Nilai ini mencakup tiga indikator utama: kemampuan untuk memproses informasi, analisis dan evaluasi penalaran, serta kemampuan refleksi dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan beberapa guru, kemampuan bernalar kritis siswa tergolong rendah selama pembelajaran. Ketika menggunakan metode diskusi atau pemecahan masalah, hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam memberikan analisis, menyampaikan argumen, atau mencari solusi. Biasanya, hanya tiga sampai empat siswa yang terlibat secara konsisten dalam setiap diskusi. Seperti yang disampaikan oleh guru sejarah, Ibu Imelda dan guru kimia, Ibu Dian Wahyuni bahwa keaktifan siswa dalam diskusi hanya terbatas pada beberapa orang saja. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa, Galang Firmansyah, ia mengungkapkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam memperoleh informasi dan mengolahnya untuk memahami serta menganalisisnya dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka merasa gugup dan tidak tahu apa yang harus disampaikan, bahkan sering kali menulis terlebih dahulu di kertas sebelum membacakannya. Beberapa guru juga mengharuskan siswa untuk tidak melihat buku saat pembelajaran, yang semakin menyulitkan proses tersebut. Untuk mengatasi kekurangan dalam penerapan nilai bernalar kritis di SMA Negeri Olahraga Tadulako, penelitian pendidikan terkini menunjukkan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Nilai ini mencakup tiga indikator utama: kemampuan untuk memproses informasi, analisis dan evaluasi penalaran, serta kemampuan refleksi dan evaluasi terhadap proses berpikir. Studi menunjukkan bahwa berpikir kritis, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia, sangat penting bagi siswa agar dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang terinformasi di dunia yang terus berubah dan penuh informasi.

Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai profil pelajar pancasila elemen kreatif cukup efektif. Kreativitas pada usia remaja umumnya sangat berkembang seiring dengan keinginan mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjadi wadah yang mendorong siswa dalam mengembangkan potensi kreatif mereka. Di SMA Negeri Olahraga Tadulako, setiap siswa memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda. Jika dilihat dari indikator kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal aksi nyata seperti mengubah limbah menjadi produk bernilai tinggi, implementasinya belum maksimal. Namun, siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako menunjukkan kreativitas mereka dalam bidang lain, seperti mendesain poster dan mendekorasi kelas. Menurut pengamatan guru, kreativitas siswa di sekolah ini lebih terlihat dalam bidang teknologi. Di tengah kesibukan belajar dan berlatih, siswa mampu menyalurkan kreativitas mereka dengan membuat desain poster, mencari materi alternatif, dan mengedit foto serta video menggunakan kecerdasan buatan (AI) ini adalah bentuk kreativitas yang patut diapresiasi dan dikembangkan, tentunya dengan bimbingan agar tidak menyimpang ke arah yang negatif.

Faktor Penghambat Implementasi Profil Pelajar Profil Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu

Faktor Internal

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, faktor internal yang memengaruhi rendahnya penerapan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako adalah kurangnya motivasi dan kesadaran diri siswa. Motivasi berfungsi sebagai dorongan utama bagi individu untuk bertindak, di mana rendahnya motivasi berbanding lurus dengan kurangnya dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Sementara itu, kesadaran diri yang minim dapat menyebabkan individu menjadi kurang peduli terhadap lingkungannya. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila oleh siswa sering kali bukan didasari oleh inisiatif atau kemauan sendiri, melainkan karena perintah dari guru atau kewajiban yang harus dipenuhi. Misalnya, kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah atau memungut sampah biasanya hanya dilakukan setelah diarahkan oleh guru. Namun, untuk nilai-nilai mendasar seperti saling membantu, berdoa, atau beribadah, siswa cenderung melaksanakannya atas dasar kesadaran diri tanpa perlu diarahkan. Salah satu guru mengungkapkan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai tersebut lebih karena adanya kewajiban dan takut terhadap sanksi, bukan karena motivasi intrinsik.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Lingkungan keluarga, khususnya, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang kondusif, seperti keluarga yang mengalami perceraian atau kondisi broken home, yang dapat berdampak pada perkembangan emosional, moral, dan kesehatan mental mereka. Kondisi ini sering kali membuat siswa menjadi kurang responsif terhadap nasihat atau cenderung menunjukkan perilaku menyimpang. Berdasarkan pengamatan, siswa dari keluarga broken home cenderung memiliki kesulitan dalam pengendalian diri dan penerapan nilai-nilai moral karena mereka menghadapi pendidikan dari dua pihak yang sering kali memiliki pandangan berbeda.

Upaya Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu

Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) dengan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara menyeluruh, mencakup empat aspek utama. Pertama, budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai positif seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam), penghargaan terhadap prestasi siswa, dan kedisiplinan waktu, berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Kedua, pembelajaran intrakurikuler yang menyeimbangkan akademik dan pengembangan atlet, mencerminkan pendekatan pendidikan holistik. Ketiga, pembelajaran kokurikuler yang melibatkan siswa dalam proyek P5, seperti pelestarian budaya lokal, kewirausahaan, dan pengembangan jiwa raga, efektif mendukung nilai-nilai Pancasila. Terakhir, meskipun kegiatan ekstrakurikuler terbatas pada olahraga dan OSIS, kegiatan ini tetap memperkuat pembentukan karakter seperti disiplin, kerja keras, gotong royong, dan berpikir kreatif melalui integrasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan SMA Negeri Olahraga Tadulako dalam mengembangkan siswa secara akademik, karakter, dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian Program Sekolah Penggerak di SMA Negeri Olahraga Tadulako telah menerapkan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, upaya ini diharapkan membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai Pancasila serta kompeten baik dalam bidang akademik maupun olahraga.

Pembahasan

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai profil pelajar pancasila elemen Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu telah diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, seperti melaksanakan shalat dan puasa bagi umat Muslim, tahlilan setiap malam Jumat, mengikuti ibadah Minggu bagi umat Kristiani, serta beribadah di pura bagi siswa beragama Hindu. Selain itu, siswa juga memperingati hari besar keagamaan dengan penuh khidmat, mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan dan spiritualitas masing-masing. Hal demikian sejalan dengan tujuan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Nasional oleh KEMENDIKBUD tahun 2020 yaitu untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas sebagai bagian dari pendidikan karakter nasional maka Implementasi elemen Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia yang dilakukan di SMA Negeri Olahraga Tadulako dalam praktik keagamaan di sekolah merupakan langkah nyata mendukung kebijakan tersebut. Selain itu, kebiasaan beribadah ini dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam pertanyaan etika dan sosial yang lebih luas, mendorong perilaku sosial yang positif dan keterampilan hidup (Marks & Dollahite, 2017).

Berkebhinekaan Global

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai profil pelajar pancasila elemen Berkebhinekaan Global di SMA Negeri Olahraga Tadulako yang mencakup empat indikator tampak nyata dalam kehidupan siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan agama di Sulawesi. Kehidupan bersama di lingkungan sekolah dengan belajar, makan, tidur, dan berlatih di tempat yang sama, mendorong mereka untuk berinteraksi secara baik, saling menghormati, dan mengenal budaya satu sama lain tanpa

memandang perbedaan suku, ras, atau agama. Selain itu, sikap reflektif dan rasa tanggung jawab mereka terhadap keberagaman menunjukkan kesadaran tinggi dalam menjaga harmoni sosial. Sikap tersebut memperkuat persatuan dan mencegah potensi konflik, sehingga mencerminkan keberhasilan implementasi nilai-nilai kebhinekaan global di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan Armawinda et al. (2022) yang Menggarisbawahi pentingnya dimensi berkebhinnekaan global dalam mendorong toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni dalam keberagaman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai berkebhinnekaan dapat ditingkatkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti pembelajaran intrakurikuler, proyek P5, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut relevan dengan keberhasilan SMA Negeri Olahraga Tadulako dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang siswa, sebagaimana terlihat dari pengurangan konflik dan penguatan rasa tanggung jawab sosial di antara siswa.

Bergotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi Elemen profil pelajar Pancasila terkait nilai gotong royong yang meliputi tiga indikator utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Ketiga nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu bekerja sama, saling menghargai, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. Di SMA Negeri Olahraga Tadulako, sikap kolaborasi terlihat lebih menonjol saat siswa berlatih bersama atau beraktivitas di asrama, dibandingkan dalam pembelajaran di kelas yang masih memerlukan peningkatan. Kepedulian, yang mencerminkan empati terhadap sesama, telah menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini tampak ketika mereka menunjukkan perhatian kepada teman yang sakit atau cedera dengan mengunjunginya di rumah sakit dan membawa hadiah sebagai bentuk dukungan. Secara keseluruhan, implementasi elemen gotong royong dengan ketiga indikatornya telah berjalan dengan baik di sekolah ini, meskipun penerapannya dalam konteks pembelajaran akademik perlu ditingkatkan. Sikap kolaborasi dan berbagi yang dilakukan siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako ini sejalan dengan Minttu Johler (2022) dalam *Collaboration and communication in blended learning environments* yang menjelaskan bahwa berbagi sebagai Komponen Pendidikan Karakter, dalam lingkungan pembelajaran, berbagi informasi dan sumber daya merupakan inti dari kolaborasi dan gotong royong. Studi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbagi memerlukan dukungan dari guru dan teknologi pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan interaktif. Teori tersebut mendukung pentingnya implementasi nilai gotong royong, yang melibatkan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, dalam membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang peduli dan menghormati sesama. Hal ini sejalan dengan praktik yang telah diterapkan di SMA Negeri Olahraga Tadulako.

Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi Nilai profil pelajar Pancasila yang berfokus pada kemandirian dapat dilihat melalui dua indikator utama, yaitu pemahaman terhadap diri sendiri serta kesadaran akan situasi yang dihadapi. Kedua indikator ini merefleksikan moralitas yang penting dimiliki setiap individu. Pengendalian diri menjadi aspek krusial untuk mencapai kehidupan yang harmonis, termasuk kemampuan mengelola emosi, menepati janji, menghormati waktu orang lain, bertanggung jawab atas tindakan dan ucapan, serta menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukan. Sikap ini membantu menjaga hubungan sosial yang baik dan menciptakan ketenangan batin. Pengendalian diri tidak hanya mencakup pengelolaan

emosi tetapi juga perilaku dan pikiran, terutama dalam menghadapi tantangan atau situasi sulit. Seorang guru mengamati bahwa nilai-nilai kehidupan seperti kemandirian biasanya sudah tertanam sejak dari keluarga atau lingkungan siswa. Namun, siswa yang kurang mandiri sering kali merasa sulit beradaptasi di asrama karena terbiasa dilayani di rumah. Guru, pembimbing, dan pelatih hanya perlu memberikan arahan untuk memastikan bahwa kemandirian siswa berkembang sesuai dengan norma sekolah dan kehidupan. Salah satu siswa juga mengakui bahwa ia masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi, seperti insiden berkelahi dengan teman hingga harus diproses oleh guru Bimbingan Konseling. Namun, seiring bertambahnya kedewasaan, ia terus belajar untuk lebih baik dalam mengontrol emosinya. Sikap kemandirian siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako sejalan dengan Teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan (2017) dalam *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* menegaskan bahwa kemandirian adalah salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar manusia (bersama dengan kompetensi dan keterhubungan). Teori ini menjelaskan bahwa kemandirian mencakup kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan membuat keputusan secara otonom, yang penting untuk kesejahteraan psikologis dan pengembangan karakter.

Bernalar Kritis

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako masih dianggap kurang efektif. Nilai ini mencakup tiga indikator utama: kemampuan untuk memproses informasi, analisis dan evaluasi penalaran, serta kemampuan refleksi dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan beberapa guru, kemampuan bernalar kritis siswa tergolong rendah selama pembelajaran. Ketika menggunakan metode diskusi atau pemecahan masalah, hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam memberikan analisis, menyampaikan argumen, atau mencari solusi. Biasanya, hanya tiga sampai empat siswa yang terlibat secara konsisten dalam setiap diskusi. Seperti yang disampaikan oleh guru sejarah, Ibu Imelda dan guru kimia, Ibu Dian Wahyuni bahwa keaktifan siswa dalam diskusi hanya terbatas pada beberapa orang saja. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa, Galang Firmansyah, ia mengungkapkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam memperoleh informasi dan mengolahnya untuk memahami serta menganalisisnya dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka merasa gugup dan tidak tahu apa yang harus disampaikan, bahkan sering kali menulis terlebih dahulu di kertas sebelum membacakannya. Beberapa guru juga mengharuskan siswa untuk tidak melihat buku saat pembelajaran, yang semakin menyulitkan proses tersebut. Rahmawati et al. (2023) menekankan bahwa berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti, mengajukan pertanyaan relevan, dan memahami argumen kompleks, yang merupakan keterampilan penting untuk abad ke-21. Untuk mengatasi kekurangan dalam penerapan nilai bernalar kritis di SMA Negeri Olahraga Tadulako, penelitian pendidikan terkini menunjukkan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Nilai ini mencakup tiga indikator utama: kemampuan untuk memproses informasi, analisis dan evaluasi penalaran, serta kemampuan refleksi dan evaluasi terhadap proses berpikir. Studi menunjukkan bahwa berpikir kritis, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia, sangat penting bagi siswa agar dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang terinformasi di dunia yang terus berubah dan penuh informasi.

Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi nilai profil pelajar pancasila elemen kreatif cukup

efektif. Kreativitas pada usia remaja umumnya sangat berkembang seiring dengan keinginan mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjadi wadah yang mendorong siswa dalam mengembangkan potensi kreatif mereka. Di SMA Negeri Olahraga Tadulako, setiap siswa memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda. Jika dilihat dari indikator kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal aksi nyata seperti mengubah limbah menjadi produk bernilai tinggi, implementasinya belum maksimal. Namun, siswa SMA Negeri Olahraga Tadulako menunjukkan kreativitas mereka dalam bidang lain, seperti mendesain poster dan mendekorasi kelas. Menurut pengamatan guru, kreativitas siswa di sekolah ini lebih terlihat dalam bidang teknologi. Di tengah kesibukan belajar dan berlatih, siswa mampu menyalurkan kreativitas mereka dengan membuat desain poster, mencari materi alternatif, dan mengedit foto serta video menggunakan kecerdasan buatan (AI) ini adalah bentuk kreativitas yang patut diapresiasi dan dikembangkan, tentunya dengan bimbingan agar tidak menyimpang ke arah yang negatif. Peneliti seperti Sabon et al. (2022) dan Marsidin (2022) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat mengembangkan karakter siswa yang kreatif dan mandiri, serta membekali mereka dengan keterampilan penting di dunia global yang terus berubah.

Faktor Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu

Faktor Internal

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, faktor internal yang memengaruhi rendahnya penerapan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako adalah kurangnya motivasi dan kesadaran diri siswa. Motivasi berfungsi sebagai dorongan utama bagi individu untuk bertindak, di mana rendahnya motivasi berbanding lurus dengan kurangnya dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Sementara itu, kesadaran diri yang minim dapat menyebabkan individu menjadi kurang peduli terhadap lingkungannya. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila oleh siswa sering kali bukan didasari oleh inisiatif atau kemauan sendiri, melainkan karena perintah dari guru atau kewajiban yang harus dipenuhi. Misalnya, kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah atau memungut sampah biasanya hanya dilakukan setelah diarahkan oleh guru. Namun, untuk nilai-nilai mendasar seperti saling membantu, berdoa, atau beribadah, siswa cenderung melaksanakannya atas dasar kesadaran diri tanpa perlu diarahkan. Salah satu guru mengungkapkan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai tersebut lebih karena adanya kewajiban dan takut terhadap sanksi, bukan karena motivasi intrinsik. Sukmawati (2022) bahwa Motivasi siswa untuk membersihkan lingkungan, seperti halnya motivasi belajar, dapat berasal dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik mencakup dorongan dari dalam diri siswa, seperti kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tanggung jawab pribadi, atau kebanggaan karena dapat berkontribusi pada kenyamanan bersama. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari pengaruh luar, seperti arahan dari guru, aturan sekolah, atau penghargaan yang diberikan setelah melaksanakan tugas.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Lingkungan keluarga, khususnya, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang kondusif, seperti keluarga yang mengalami perceraian atau kondisi broken home, yang dapat berdampak pada perkembangan emosional, moral, dan kesehatan mental mereka. Kondisi ini sering kali membuat siswa

menjadi kurang responsif terhadap nasihat atau cenderung menunjukkan perilaku menyimpang. Berdasarkan pengamatan, siswa dari keluarga broken home cenderung memiliki kesulitan dalam pengendalian diri dan penerapan nilai-nilai moral karena mereka menghadapi pendidikan dari dua pihak yang sering kali memiliki pandangan berbeda. Dalam studi Agbaria dan Natur (2018) mengenai pengaruh keluarga terhadap pengembangan karakter moral anak, ditemukan bahwa konflik dalam keluarga atau kurangnya pengasuhan yang mendukung dapat menyebabkan peningkatan risiko masalah emosional dan perilaku pada anak.

Upaya Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu

Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) dengan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara menyeluruh, mencakup empat aspek utama. Pertama, budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai positif seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam), penghargaan terhadap prestasi siswa, dan kedisiplinan waktu, berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Kedua, pembelajaran intrakurikuler yang menyeimbangkan akademik dan pengembangan atlet, mencerminkan pendekatan pendidikan holistik. Ketiga, pembelajaran kokurikuler yang melibatkan siswa dalam proyek P5, seperti pelestarian budaya lokal, kewirausahaan, dan pengembangan jiwa raga, efektif mendukung nilai-nilai Pancasila. Terakhir, meskipun kegiatan ekstrakurikuler terbatas pada olahraga dan OSIS, kegiatan ini tetap memperkuat pembentukan karakter seperti disiplin, kerja keras, gotong royong, dan berpikir kreatif melalui integrasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan SMA Negeri Olahraga Tadulako dalam mengembangkan siswa secara akademik, karakter, dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian Program Sekolah Penggerak di SMA Negeri Olahraga Tadulako telah menerapkan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, upaya ini diharapkan membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai Pancasila serta kompeten baik dalam bidang akademik maupun olahraga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian, implementasi elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako telah berjalan cukup baik, meskipun ada beberapa aspek yang masih perlu diperkuat. Siswa telah aktif menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan mereka, menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman agama, serta memperingati hari-hari besar dengan khidmat. Implementasi elemen Berkebhinekaan Global menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman suku dan agama, sementara gotong royong tercermin dalam kolaborasi dan kepedulian antar siswa, meski penerapannya dalam pembelajaran akademik perlu ditingkatkan. Kemandirian siswa berkembang meski masih ada tantangan, dan kemampuan bernalar kritis masih memerlukan perbaikan, terutama dalam partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Kreativitas siswa dalam bidang teknologi telah terlihat, namun pengolahan kreativitas berbasis aksi nyata masih perlu didorong. Secara keseluruhan, meski beberapa aspek membutuhkan peningkatan, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini menunjukkan hasil positif dalam pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako mengalami kendala dari faktor internal seperti motivasi dan kesadaran diri siswa yang rendah, sehingga nilai-nilai ini belum diterapkan dengan kesadaran penuh. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pertemanan turut memengaruhi

perkembangan karakter siswa, terutama bagi siswa dari keluarga kurang harmonis atau yang sering terpengaruh lingkungan negatif di luar asrama. Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Olahraga Tadulako melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) dengan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara menyeluruh, mencakup empat aspek utama. Pertama, budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai positif seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam), penghargaan terhadap prestasi siswa, dan kedisiplinan waktu, berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Kedua, pembelajaran intrakurikuler yang menyeimbangkan akademik dan pengembangan atlet, mencerminkan pendekatan pendidikan holistik. Ketiga, pembelajaran kokurikuler yang melibatkan siswa dalam proyek P5, seperti pelestarian budaya lokal, kewirausahaan, dan pengembangan jiwa raga, efektif mendukung nilai-nilai Pancasila. Terakhir, meskipun kegiatan ekstrakurikuler terbatas pada olahraga dan OSIS, kegiatan ini tetap memperkuat pembentukan karakter seperti disiplin, kerja keras, gotong royong, dan berpikir kreatif melalui integrasi nilai-nilai Pancasila

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih atas kasih sayang serta bimbingan selama menjalani studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako terkhusus kepada orang tua penggati selama studi yaitu keluarga besar Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Tadulako yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara materi maupun materil. Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta dan sekolah SMA Negeri Olahraga Tadulako Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, Q., & Natur, A. (2018). The Influence of Family Environment on the Moral Development of Children. *International Journal of Educational Psychology*, 13(2), 215-227.
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84-91.
- De la Fuente, J. (2020). Self-regulation as a fundamental skill for academic and social success. *Educational Psychology Review*, 42(4), 629-648.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory. *Handbook of theories of social psychology*, 1(20), 416-436.
- Dollahite DC, M. L. (2017). Positive Youth Religious and Spiritual Development. *Journal of Religions*, no. 10: 548.
- Durand, G., Nieto, A., & Pérez, R. (2021). Collaborative Learning Strategies for Critical Thinking Development: An Integrated Approach. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 843-855.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625

- Rahmawati, S. I., Ulya, H., & Purwaningrum, J. P. (2023). Pengaruh model discovery learning berbantuan media smatris (smart & kritis) apps terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3071-3083.
- Sabon, L., Tani, J., & Paijo, R. (2022). Implementasi Project-Based Learning dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45–59.
- Sugiyono, (2014) .Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung.: Penerbit CV.
- Sukmawati, N. (2022). Motivasi Belajar Siswa di Era Digital: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 175- 189.
- UU Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (SISDIKNAS)